

**PENGARUH KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI MAYOA DESA PANDAJAYA
KEC. PAMONA SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RIADIN

NIM : 09.16.2.0386

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**PENGARUH KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI MAYOA DESA PANDAJAYA
KEC. PAMONA SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RIADIN

NIM : 09.16.2.0386

Dibawa bimbingan :

1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
2. Rahmawati, M.Ag.

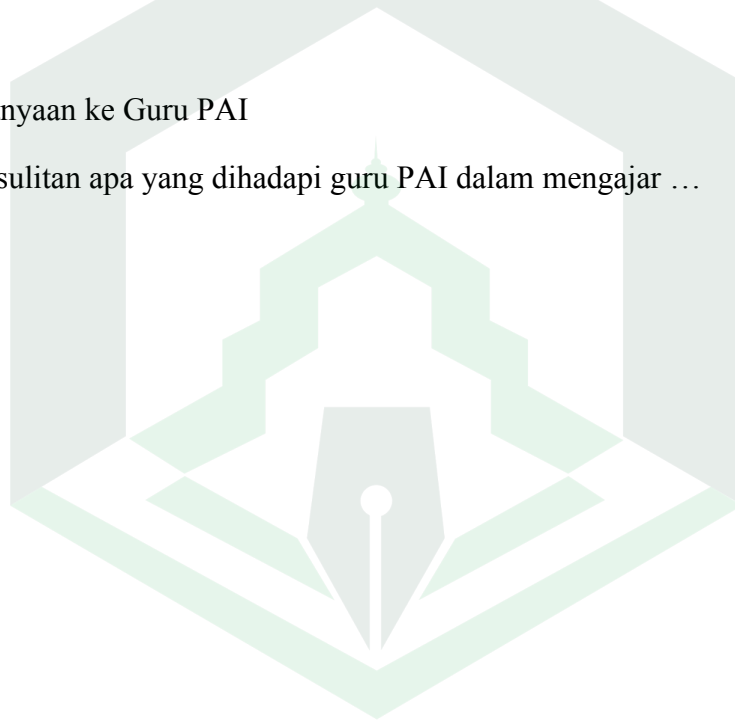
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

Butir pertanyaan ke kepala sekolah

1. Kira-kira ada atau tidak hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI
2. Kalau ada hubungannya antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI, langkah apa yang ditempuh untuk mengatasi hal-hal tersebut...
3. Adakah perubahan yang signifikan bagi siswa setelah dilakukan pelatihan atau apakah dll.....

Butir pertanyaan ke Guru PAI

1. Kesulitan apa yang dihadapi guru PAI dalam mengajar ...
- 2.



IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 4 Eks

Palopo, 11 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : **RIADIN**
N I M : 09.16.2.0386
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kesulitan Belajar Siswa dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP. 19600601 199103 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 11 Februari 2014

Lamp : 4 Eks

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : **RIADIN**
N I M : 09.16.2.0386
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kesulitan Belajar Siswa dengan
Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Mayoa
Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Rahmawati, M.Ag.

NIP. 19730211 200003 2 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Hubungan Antara Kesulitan Belajar Siswa dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan.*

Yang ditulis oleh :

Nama : **RIADIN**
NIM : 09.16.2.0386
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian surat ini di buat untuk diproses selanjutnya.

Palopo, Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP 19600601 199103 1 004

Rahmawati, M.Ag
NIP NIP. 19730211 200003 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RIADIN**
NIM : 09.16.2.0386
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 24 Maret 2014

Penyusun,

RIADIN
NIM. 09.16.2.0386

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mayoa Desa Pandajaya Kacamatan Pamona Selatan*, yang ditulis oleh **Riadin** Nomor Induk Mahasiswa **09.16.2.0386**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada Hari **Rabu**, Tanggal **12 Maret 2014 M. / 10 Jumadil Awal 1435 H.** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Palopo, 10 Jumadil Awal 1435 H.
12 Maret 2014

Tim Penguji

- | | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Penguji I | (|) |
| 4. Drs. Syahrudin, M.HI. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Hisban Thaha, M.Ag | Pembimbing I | (|) |
| 6. Rahmawati, M.Ag. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
Nip. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, MA.
Nip. 19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
 والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Alhamdulillah Rabbil alamin Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam atas Nabi Muhammad saw. selaku Nabi sekaligus Rasul bagi umat manusia seluruh alam.

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., yang telah membina mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam tersebut, sebagai tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Drs. Hasri, MA. Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M.Pd dan Ketua Program Studi PAI Dra. ST. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Pembimbing I Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Pembimbing II Rahmawati, M.Ag. yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

4. Penguji I Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Penguji II Drs. Syahrudin, M.HI. yang telah menguji sekaligus mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

5. Kepada Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta Stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

6. Kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa beserta Guru dan Staf, yang telah memberikan Izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian dalam melengkapi penulisan skripsi ini.

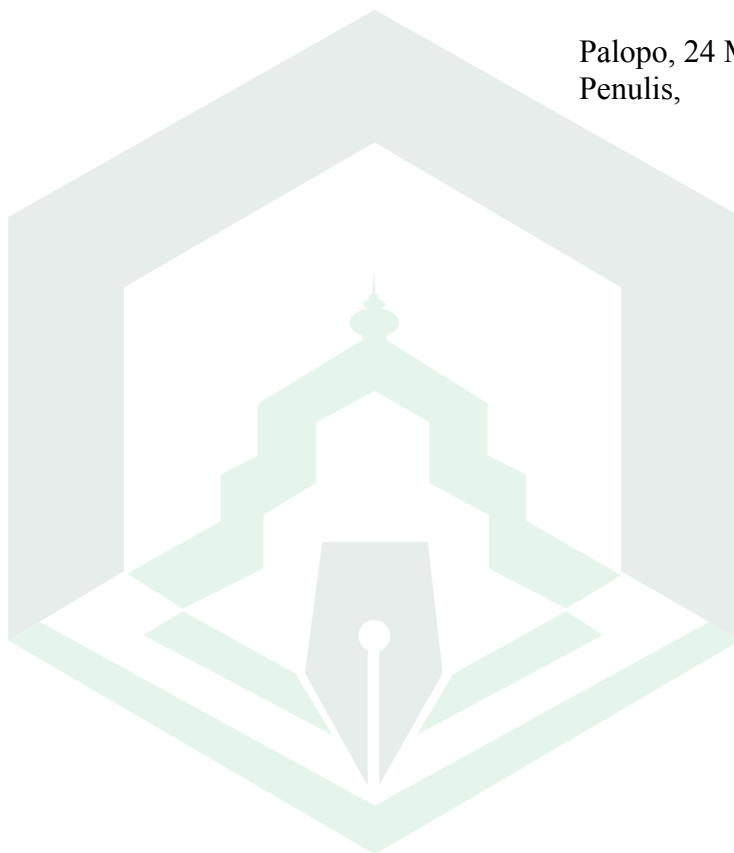
7. Kedua orang tua penulis tercinta, ayahanda Alm. Takrib dan Ibunda Saminem yang telah bersusah payah mengasah dan mendidik penulis dengan segala cinta, kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya, secara lahir, batin, moril dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo ini, semoga gelar kesarjanaan ini bisa membuat mereka bangga dan bahagia.

8. Terkhusus Istri tercinta Sumarti dan anakda tercinta Isnaini dan Wahyu Hijrianti yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Segenap rekan-rekan mahasiswa terkhusus teman seperjuangan Mustiadi, Ahmad Usman, Waked Setiawan dan semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah swt, semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak bernilai ibadah di sisi-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.

Palopo, 24 Maret 2014
Penulis,



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	 9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Konsep tentang belajar	10

10	1. Pengertian Belajar.....
15	2. Pengertian Kesulitan Belajar.....
17	3. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar.....
17	a. Faktor Internal
20	b. Faktor Eksternal
24	C. Kompetensi Guru PAI
31	D. Kerangka Pikir
32	BAB III METODE PENELITIAN
32	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
33	B. Lokasi Penelitian
33	C. Populasi dan Sampel.....
34	D. Sumber Data.....
35	E. Teknik Pengumpulan Data
35	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
38	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
38	
B. Deskripsi Data Penelitian	
47	
C. Analisis Korelasi.....	
50	
D. Pengujian Hipotesisi.....	
51	
E. Pembahasan Hasil Penelitian	
53	
BAB V PENUTUP	
59	
A. Kesimpulan	
59	
B. Saran-saran	
60	
DAFTAR PUSTAKA	
61	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Riadin, 2014. *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag., (II) Rahmawati, M.Ag.

Kata Kunci : Kompetensi Guru PAI, Kesulitan Belajar Siswa.

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kesulitan Belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI terhadap kesulitan belajar siswa di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan. 2). Bagaimana Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan. 3). Adakah pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kesulitan Belajar Siswa di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1). Ada pengaruh antara kompetensi guru PAI terhadap kesulitan belajar siswa di MIN Mayoa adalah 0.453 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI dengan kesulitan belajar siswa memiliki pengaruh dengan tingkatan sedang. 2). Kompetensi guru pendidikan agama Islam di MIN Mayoa sudah memenuhi standar kompetensi guru. Hal ini terbukti bahwa guru PAI dilihat dari jenjang pendidikan semuanya sudah sarjana (S1), namun demikian kompetensi tersebut harus tetap ditingkatkan. 3). Ada pengaruh yang signifikan kompetensi guru PAI terhadap kesulitan belajar siswa dengan yaitu: $0,453^a$ ($df=1-45$, $F=11,614$) pada taraf signifikan 0,001%, ini berarti lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu: 0,05. hal ini berarti ada pengaruh signifikan kompetensi guru PAI terhadap kesulitan belajar siswa di MIN Mayoa, sehingga dengan demikian hipotesis di atas dinyatakan diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa.

Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, fasilitas belajar dan dedikasi guru.

Keberhasilannya mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya. Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Tingkah laku kognitif merupakan tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi. Tingkah laku tergantung pada *insight* (pengamatan atau pemahaman) terhadap hubungan yang ada dalam situasi. Dalam kognisi terjadi proses berpikir dan proses

mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan.

Guru itu idealis yang selalu bergelimang dengan kesahajaan, lalu dituntut dedikasi yang tinggi di tengah-tengah kehidupan modern. Baginya, kepuasan batin karena anak didiknya pandai-pandai dan bermoral, itu lebih utama. Selain memiliki idealisme dan daya juang yang tinggi, juga yang tak kalah pentingnya guru itu harus punya kinerja profesional, terutama dalam mendesain program dan melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat memberikan "layanan ahli" dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat.¹

Di antara komponen pendidikan yang perlu diupayakan profesionalitasnya dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah seorang guru. Guru dalam setiap ucapan dan tindakannya adalah figur yang senantiasa dijadikan panutan dan idola oleh siswa baik ketika guru menyampaikan pelajaran di kelas, maupun pada saat guru dan siswa berbaur sebagai anggota masyarakat. Guru adalah sosok "arsitektur" yang membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan yang membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan memperbaiki dirinya, keluarganya, dan masyarakat secara luas.

¹ Syarifuddin Nurdin dan Basyirudin Usman., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet.2 ;Jakarta Selatan: Ciputat press, 2003), h.4

Guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan arahan dan menuntun siswa dalam memahami persoalan kehidupan. Oleh karena itu peran guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa harus berbanding lurus dengan bimbingan dan keteladanan kepada siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai baik yang bersumber dari norma masyarakat maupun nilai yang bersumber dari agama Islam. Seperti firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah (2) 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ جَعَلَ الْأَمْثَالَ لِقَوْمِهِمْ فَلَا يَذَّكَّرُ مِنْهُمْ إِلَّا ظَالِمٌ

Terjemahannya "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"²

Oleh karena itu, guru harus senantiasa mempunyai keterikatan dengan siswa yang diajarnya. Seorang guru hendaklah mampu menyediakan konsep dan fasilitas yang diperlukan dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian baik guru maupun siswa dapat melaksanakan tanggungjawab dalam pembelajaran secara baik. Dengan kata lain, untuk menjamin tugas profesionalitas guru benar-benar dihayati oleh siswa maka perlu dibuat perjanjian belajar (*The learning contract*) yang terdiri:

1. Tanggungjawab belajar terletak pada pelajar
2. Belajar memerlukan kegiatan
3. Pengajar harus mampu menyediakan fasilitas kegiatan

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT. Syamil Cipta Media, Bandung: 2005), h. 6

4. Pengajar harus dapat membuktikan bahwa ia telah menggunakan fasilitas belajar
5. Pelajar harus memperlihatkan hasil belajar dapat dilaksanakan bersama secara baik ³

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harapan guru, instruksi langsung, umpan balik (*feedback*) yang tepat, hadiah, dan hukuman. Pemberian angka, persaingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, pujian, memberitahukan hasil, hasrat untuk berhasil, minat, dan tujuan yang ingin dicapai juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Beberapa faktor di atas yang mempengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan keterampilan mengajar yang perlu dimiliki oleh seorang guru, seperti instruksi langsung dan pemberian umpanbalik.

Karakteristik motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa berbakat berkaitan dengan konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi minatnya, senang mengerjakan tugas secara independen dimana mereka hanya memerlukan sedikit pengarahan, serta ingin belajar, menyelidiki, dan mencari lebih banyak informasi. Siswa-siswi berbakat memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, daya konsentrasi baik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guru yang berperan dalam menangani siswa berbakat, terutama bagi mereka yang ditempatkan dalam kelas akselerasi, lebih berperan sebagai fasilitator, sedangkan tanggungjawab belajar ada pada peserta didik.

³ Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992), h.45

Pencapaian hasil belajar yang tinggi oleh siswa tidak bisa dilepaskan dari standar proses yang menampilkan kualitas layanan pembelajaran. Untuk itu pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat dielakkan dari keharusan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti guru, siswa, kurikulum, metode, anggaran, fasilitas, evaluasi, dan sebagainya. Namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen-komponen itu keberadaannya terpencar, juga sulit menentukan kadar keterpengaruhannya setiap komponen. Diantara banyaknya komponen, yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru.

Sistem pengajaran kelas telah menempatkan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap aktivitas pembelajaran yang dipimpinnya. Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Guru merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab membantu orang lain untuk belajar dan berperilaku dengan cara baru yang berbeda. Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari tiga puluh persen keberhasilan pendidikan yang ditunjukkan oleh indikator prestasi belajar siswa ditentukan oleh guru. Ketika banyak orang mempersoalkan masalah kualitas pendidikan, tidak dapat dielakkan bahwa figur guru menjadi unsur yang dibicarakan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun baik dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

Mengacu pada beberapa fenomena di atas yang diungkapkan melalui rujukan literatur, maka kompetensi guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif tepat pada sasaran tujuan yang seharusnya dicapai berdasarkan panduan kurikulum. Selanjutnya, realitas pencapaian hasil dan pembelajaran menunjukkan adanya jejak kemerosotan sehingga profesionalisme guru masih memberikan sejumlah masalah yang perlu ditindak lanjuti.

Sesuai pengamatan sepintas fenomena tersebut juga terjadi pada guru PAI di MIN Mayoa desa Pandajaya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti masalah kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI di MIN

Mayoa Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan dalam rangka mencari jawaban atas sejumlah permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan ke dalam beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan sekaligus menjadi pokok pembahasan di antaranya:

1. Adakah pengaruh kompetensi guru terhadap kesulitan belajar siswa di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan?
2. Bagaimana Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara Kesulitan Belajar Siswa dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan.

C. Tujuan penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan
2. Untuk mengetahui Bagaimana Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan

3. Untuk mengetahui Adakah pengaruh yang signifikan antara Kesulitan Belajar Siswa dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat yakni:

1. Untuk menjalin hubungan yang lebih harmonis antara guru dengan siswa kaitannya dalam proses belajar mengajar
2. Untuk mendapatkan teori-teori baru tentang kompetensi guru dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih maksimal
3. Diharapkan dengan adanya temuan-temuan baru dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah kaitannya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa serta meningkatkan kompetensi guru untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu tentang Kesulitan Belajar Siswa terhadap kompetensi guru sangat dibutuhkan untuk mengkaji lebih mendalam kaitannya tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang di tulis oleh Yuyun Mufarohah salah seorang alumni mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang dengan judul skripsi “Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Gondanglegi”¹ dengan hasil penelitian bahwa pedagogik guru sangat diperlukan bagi seorang guru serta kesulitan belajar yang dialami siswa di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Namun penelitian yang dilakukan Yuyun Mufarohah hanya berkisar pada kompetensi paedagogik guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, penelitian tersebut semata-mata mencari cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa saja. Sedangkan skripsi ini ingin mengkaji lebih mendalam tentang hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang nantinya pada bab selanjutnya akan diuraikan secara detail sejauhmana hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru pendidikan Agama Islam di

¹ Yuyun Mufarohah, *Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Gondanglegi*, (Malang: Skripsi, 2009), h. Judul

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa. Dengan demikian penelitian ini memang memiliki kemiripan dari sisi judul tetapi keduanya mempunyai tujuan yang berbeda.

B. Konsep Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut para ahli antara lain :

Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.²

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain :

a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari

² Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 1997), h. 193

sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.³

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Beberapa keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun secara implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan prilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu antara lain:

a. Karakteristik Perilaku Belajar

Secara implisit dari keterangan di atas, kita dapat mengidentifikasi beberapa ciri perubahan yang merupakan prilaku belajar, di antaranya :

³ Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*, (Bandung : PT. Remaja 2000), h. 116

1. Bahwa perubahan Intensional, dalam arti pengalaman atau praktek atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan; dengan demikian perubahan karena kemantapan dan kematangan atau kelatihan atau karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.

2. Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan, dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat, orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).

3. Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*), baik dalam ujian, ulangan, dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, dimulai sejak dalam ayunan sampai liang lahat. Apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda. Banyak teori yang membahas masalah belajar. Tiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tertentu tentang belajar. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila ditemukan

konsep atau pandangan serta praktek yang berbeda dari belajar. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar.

Beberapa prinsip-prinsip belajar menurut Sukmadinata antara lain:

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup.
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan
- e. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu
- f. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru
- g. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
- h. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks
- i. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- j. Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.⁴

Berkembang dan belajar merupakan dua hal yang berbeda, tetapi berhubungan erat. Dalam perkembangan dituntut belajar, dan dengan belajar, perkembangan individu akan lebih pesat. Oleh sebab itu, kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian.

Perbuatan belajar dilakukan individu baik secara sadar ataupun tidak, disengaja ataupun tidak, direncanakan ataupun tidak. Belajar tidak hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, keterampilan dan lain-lain.

⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 165-167

Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi bahkan di mana saja bisa terjadi perbuatan belajar. Belajar juga terjadi setiap saat, tidak hanya berlangsung pada jam-jam pelajaran. Kecuali pada saat tidur, pada saat lainnya dapat berlangsung proses belajar.

Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seorang guru, tetapi juga tetap berjalan meskipun tanpa guru belajar berlangsung dalam situasi formal maupun situasi informal. Kegiatan belajar yang diarahkan pada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan terencana membutuhkan motivasi yang tinggi pula. Perbuatan belajar demikian membutuhkan waktu yang panjang dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Perbuatan belajar yang paling sederhana adalah mengenai tanda (*signal learning* dari Gagne), mengenal nama, meniru perbuatan dan lain-lain, sedang perbuatan yang kompleks adalah pemecahan masalah, pelaksanaan sesuatu rencana dan lain-lain.

Proses perbuatan belajar tidak selalu lancar, adakalanya terjadi kelambatan atau perhentian. Kelambatan dan perhentian dapat terjadi belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, ke tidakcocokan potensi yang dimiliki individu kurangnya motivasi, adanya kelelahan atau kejenuhan belajar.

Untuk kegiatan belajar tentunya diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri. Hal-hal tertentu perlu

diberikan atau dijelaskan oleh guru, hal-hal ini perlu petunjuk dari guru dalam memecahkan masalah-masalah tentu diperlukan bimbingan.

2. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disabiliti* artinya ketidakmampuan; sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Definisi lain tentang kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Siswa diduga mengalami kesulitan belajar, apabila siswa tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu, siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.⁵ Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Definisi lain tentang kesulitan belajar yaitu suatu ketidakmampuan nyata pada orang-orang yang mempunyai intelegensi rata-rata hingga superior tetap belajarnya kurang baik, kurang memuaskan.⁶

⁵ Makmun Syamsuddin Abin, MA. *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), h. 204

⁶ Abdurrahman, M., *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Rineka Cipta: Jakarta. 1990), h. 56

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, penurunan nilai belajar dan prestasi belajar rendah. Dengan demikian guru sangat berperan aktif dalam mengarahkan serta membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an sangat lengkap dan sempurna isinya tersebut diyakini sebagai petunjuk yang sekaligus menjadi pedoman hidup dalam urusan duniawi dan ukhrawi. Sehingga tidaklah mengherankan jika kaum muslimin selalu kembali kepada Al-Qur'an setiap menghadapi permasalahan kehidupan. Di samping itu Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat dan beramal sebagai kholifah di muka bumi. Untuk dapat memahami fungsi Al-Qur'an tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membaca (ilmu tajwidnya), makharijul huruf, dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung di dalamnya (tersirat), menghayatinya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qomar pada ayat 22 yang berbunyi:

⁷ Abu Yahya As-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), h. 12

وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَئِنَّ اللَّهَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya: “Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”⁸

Ayat tersebut di atas menggambarkan sangat jelas bahwa Allah telah memudahkan al-Qur'an untuk dipelajari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sesungguhnya semua anak pada hakekatnya tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Namun hanya saja bimbingan untuk mempelajari al-Quran tersebut kurang maksimal. Begitu juga dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus senantiasa di transformasikan oleh guru kepada siswa secara maksimal pendekatan persuasive antara guru dengan siswa.

3. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar itu, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Faktor Fisiologi

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT. Syamil Cipta Media, Bandung: 2005), h. 529

Seorang anak yang sakit atau kurang sehat akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah lelah, pusing, mengantuk, daya konsentrasinya berkurang dan kurang bersemangat dalam belajar.

Ahmad Thanthowi mengatakan Karena sakit-sakitan, maka menjadi sering meninggalkan sekolah. Demikian juga dalam upaya belajar di rumah frekuensi belajar dapat menjadi menurun. Maka badan yang sehat dan segar amat berpengaruh bagi tercapainya sukses belajar.⁹

Wasty Soemanto, mengatakan bahwa: “Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badanya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar.”¹⁰

Gangguan serta cacat mental pada seseorang juga sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi atau putus asa.” Bila seorang anak mengalami sakit yang lama, maka sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat mengikuti pelajaran untuk beberapa hari dan pelajarannya pun tertinggal. Selain itu cacat tubuh pun dapat menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan belajar.

2) Faktor Psikologi

⁹ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1991), h. 106

¹⁰ Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Reinika Cipta, 1998), h. 121

Belajar memerlukan kesiapan rohani dan kesiapan mental yang baik, dan yang termasuk dalam faktor psikologi adalah:

a. Inteligensi

Faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bila intelegensi seseorang memang rendah dan ia tidak mendapat bantuan dari pendidik dan orang tuanya, maka usaha dan jerih payahnya dalam belajar akan memperoleh hasil yang kurang baik atau mungkin tidak akan berhasil.

b. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda dan seseorang akan mempelajari sesuatu sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Apabila seorang anak mempelajari suatu bidang studi yang bertentangan dengan bakatnya, maka ia akan merasa bosan dan cepat putus asa.

c. Minat

Seorang anak yang tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Minat yang timbul dari kebutuhan belajar siswa, akan menjadi pendorong dalam melaksanakan belajar. “Ada tiga komponen yang harus dimiliki anak, agar dirinya dapat melakukan kegiatan proses belajar yaitu: Minat, Perhatian, Motivasi.

d. Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar. 'Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar, Seseorang yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh terhadap pelajaran, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran yang mengakibatkan kesulitan dalam belajar.¹¹

b. Faktor Eksternal

1) Faktor orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam rangka mendidik anaknya, karena pandangan hidup, sifat dan tabiat seorang anak, sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya. "Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabi'at anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain."¹² Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

a. Bimbingan dan didikan orang tua

Orang tua yang tidak tahu atau kurang memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar anak-anak memerlukan bimbingan orang tua agar bersikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), h. 59.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 89

Orang tua yang bekerja dapat mengakibatkan anak tidak memperoleh bimbingan atau pengawasan dari orang tuanya, sehingga anak akan mengalami kesulitan belajar.

b. Hubungan orang tua dan anak

Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Kasih sayang dari orang tua menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional insecurity*. Seorang anak akan mengalami kesulitan belajar apabila tidak ada atau kurangnya kasih sayang dari orang tua.

c. Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat ramai atau gaduh, mengakibatkan anak tidak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar belajar.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi yang kurang atau miskin keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya dan anak tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Ketiga hal tersebut akan menjadi penghambat bagi anak untuk dapat belajar dengan baik dan hal tersebut juga dapat menghambat kemajuan belajar anak.¹³

Ekonomi yang berlebihan (kaya). Keadaan ini sebaiknya dari keadaan yang pertama, yaitu ekonomi keluarga yang melimpah ruah. Mereka akan menjadi malas belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang mungkin orang tua tidak tahan

¹³ *Ibid*, h. 80

melihat anaknya belajar dengan bersusah payah keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

2) Faktor sekolah

Yang dimaksud dengan faktor sekolah antara lain adalah:

a. Guru

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila guru tidak memenuhi syarat sebagai seorang pendidik, contohnya: hubungan guru kurang baik dengan siswa dan guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Seorang guru dituntut harus dapat mengelola komponen-komponen yang terkait dalam mendidik para siswa. Dalam komponen-komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar, komponen guru lebih menentukan karena ia akan mengelola komponen lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil proses belajar mengajar.¹⁴

b. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c. Kondisi gedung

Apabila gedung sekolah dekat dengan keramaian, ruangan gelap dan sempit maka situasi belajar akan kurang baik karena sangat mengganggu konsentrasi

¹⁴

Hafid Ladjid, *Pengembangan kurikulum menuju KBK*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005) h. 114

sehingga kegiatan belajar terhambat. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi penuh sehingga siswa akan dengan mudah dalam memahami pelajaran yang sedang dibahas. Ruang kelas yang kotor, berdebu, dan kurang ventilasi dapat mengganggu kesehatan, terutama pernapasan sehingga proses belajar mengajar dapat mengalami gangguan. Demikian juga situasi dalam kelas yang bising, ribut, tidak memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang diinginkan¹⁵

d. Kurikulum

Kurikulum dapat dikatakan kurang baik apabila bahan/materinya terlalu tinggi dan pembagian bahan/materi tidak seimbang. Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan kurikulum itu baik dan seimbang. Kurikulum ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa. Di samping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.¹⁶

e. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari, karena kondisi anak masih dalam keadaan yang optimal untuk dapat menerima atau menyerap pelajaran. Apabila sekolah masuk siang atau sore kondisi siswa sudah tidak optimal lagi untuk menyerap pelajaran, karena energi mereka sudah berkurang. Selain itu pelaksanaan disiplin yang kurang juga dapat menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar.

3) Faktor media masa dan lingkungan sosial

¹⁵ Ahmad Thanthowi, *Opcit*, h.105

¹⁶ Slameto, *Opcit*, h. 93

a). Faktor media masa meliputi; bioskop, surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Hal-hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam belajar apabila terlalu banyak waktu yang digunakan untuk hal-hal tersebut, hingga melupakan belajar b). Lingkungan sosial, seperti teman bergaul, tetangga dan aktivitas dalam masyarakat. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak, misalnya anak terlalu banyak berorganisasi, hal ini dapat menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

C. Kompetensi Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹⁸ Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹⁹

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.²⁰

Jadi, perlunya guru PAI senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dan dapat membantu pemahaman siswa. Kompetensi yang perlu dimiliki diantaranya yaitu guru memperhatikan "seni mengajar dan mendidik", guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkan tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan bakat intelektualnya.

2. *Konsep Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam*

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

²⁰ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI: 2006), h. 364.

a. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.

b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

c. Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

d. Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).

e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.

f. Minat (*Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²¹

²¹ E. Mulyasa, *Opcit*, h. 37.

Selain itu, seorang Guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, selanjutnya untuk mempermudah kita terhadap kompetensi guru tersebut, berikut ini disajikan sebuah tabel menurut Muhibbin.²²

Ragam Dan Elemen Kompetensi		
Kompetensi Kognitif	Kompetensi Afektif	Kompetensi Psikomotor
1. Pengetahun * Pengetahuan kependidikan * Pengetahuanbidang studi 2. Kemampuan mentransfer strategi kognitif	1. Konsep diri dan harga diri 2. Sikap terhadap diri sendiri dan orang lain.	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus - Kecakapan ekspresi verbal - Kecakapan ekspresi non verbal

Jadi, untuk menjadi pribadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang berkompetensi harus bisa memenuhi konsep-konsep dasar tersebut agar proses pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

3. Tujuan Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Tujuan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam menurut Sardiman, diantaranya yaitu:

²² Muhibin Syah, *Opcit*, h. 236.

a. Guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik.

b. Agar guru menjadi inovator, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi ke arah yang lebih baik.

c. Guru mampu menjadi *developer*, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.²³

4. *Karakteristik Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam*

Sebagai pendidik juga wajib memiliki kualifikasi karakteristik, yang antara lain dapat berupa: akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan kualifikasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Kedua, kualifikasi kompetensi, meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. *Kompetensi Pedagogi*

²³ E. Mulyasa, *Opcit*, h. 39.

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.²⁴

2. Kompetensi Personal atau Pribadi

Artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran. Oleh karena itu, guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya:

²⁴ Prof. Dr. H. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 167.

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁵

3. Kompetensi Profesional

Artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih, dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

4. Kompetensi Kemasyarakatan

Artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.

Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Terjemahnya:

”...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya.”²⁶

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 420.

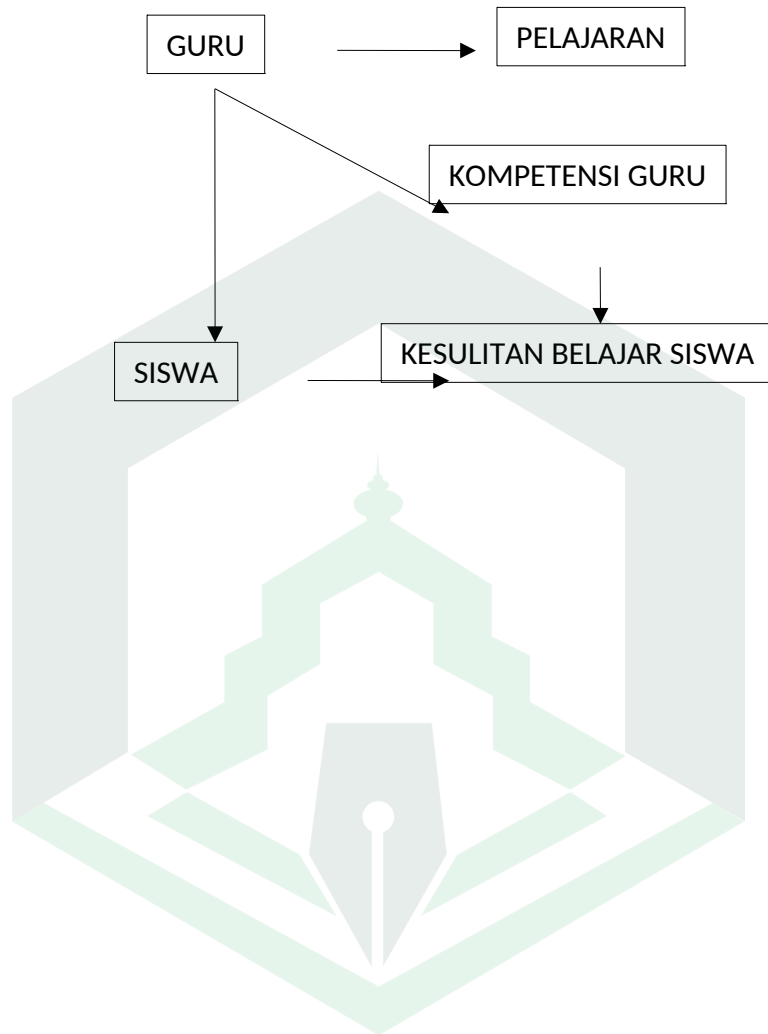
²⁶ *Ibid*, h. 106.

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan sosial. Oleh karena itu, perlunya guru PAI senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dan dapat membantu pemahaman siswa. Kompetensi yang perlu dimiliki diantaranya yaitu guru memperhatikan “seni mengajar dan mendidik”, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkan tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan bakat intelektualnya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai grand teori dalam penelitian, atau bisa juga menggambarkan pokok-permasalahan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat penting digambarkan.

BAGAN KERANGKA PIKIR**IAIN PALOPO**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Kesulitan Belajar Siswa

Y = Kompetensi Guru

→ = Hubungan secara Signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu: variabel pengaruh/ *independent variable* yakni Kesulitan Belajar dengan simbol (X) dan Kompetensi Guru merupakan variabel terpengaruh/*dependent* dengan simbol (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini, yakni Hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso, yang dimaksud dengan Hubungan antara kesulitan belajar siswa adalah dampak positif yang ditimbulkan dari cara serta Penggunaan media yang diterapkan oleh guru misalnya membuat alat peraga pembelajaran. Di antara dampak tersebut adalah guru akan menjadi rajin serta lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Jadi bukan dampak negatifnya yang akan diteliti nantinya, tetapi dampak positifnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang nantinya menjadi tempat penelitian adalah Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa, desa Pandajaya kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan oleh para peneliti ahli sebagai berikut:

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.¹

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan aspek penelitian.² Jadi, populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah MIN Mayoa 1 Orang, Guru 15 Orang, dan Siswa MIN Mayoa berjumlah 292 Orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian jumlah dari populasi.³ Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode random yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel sebesar 10 % dari populasi yaitu sebanyak 47 Orang siswa kelas IV MIN Mayoa.

D. Sumber Data

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108.

³ Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 56.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Cet. XI; Jakarta; Rineka Cipta, 2002) h. 115-117

Sumber data diperoleh dari hasil penelitian terhadap obyek penelitian yakni melalui observasi, penyebaran kuisioner, wawancara dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang diteliti.
2. Angket (kuisioner), adalah serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi.
3. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁵
4. Dokumentasi, adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari nilai hasil semester genap siswa.⁶

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 29.

⁶
Ibid.

dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian bobot untuk pernyataan positif dimulai dari 5,4,3,2,1. Sedangkan untuk pernyataan negatif dimulai dari 1,2,3,4,5.

Perolehan data variabel bebas (x) tentang pengaruh Penggunaan Media Visual 10 butir dan Motivasi Belajar yaitu 10 butir, kemudian dilihat dari besarnya bobot alternatif yang dipilih terdiri atas, SS, S, R, TS, dan STS. Oleh karena itu jumlah butir pada variabel (x, y) ada 20, maka rentangnya 1-100. jika semua butir yang dipilih adalah SS, untuk pernyataan positif dan STS untuk pernyataan negatif maka skornya adalah 10.

Rancangan analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan adalah analisis regresi tunggal. Analisis regresi tunggal digunakan untuk menguji hipotesis secara sendiri-sendiri. Uji hipotesis ditetapkan diterima pada taraf signifikansi 5 %. Analisis data dilakukan dengan menggunakan sarana komputer pada program Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 15,00

Identitas variabel pada analisis adalah sebagai berikut:

x = Hubungan Kesulitan Belajar

y = Kemampuan Guru

Variabel x adalah variabel predictor (bebas) dan variabel y adalah variabel kriterium (terikat).

1. Hasil analisis yang diharapkan

Hasil analisis yang diharapkan adalah hasil analisis secara langsung berkaitan dengan hipotesis penelitian.

2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Kesulitan Belajar Siswa dengan Kompetensi Guru PAI di MIN Mayoa terdapat korelasi yang sangat rendah atau sangat lemah, lemah atau rendah, sedang atau cukup, kuat atau tinggi dan korelasi sangat kuat atau sangat tinggi, diperlukan suatu interpretasi koefisien korelasi standar. Berkaitan dengan hal tersebut maka dikemukakan koefisien korelasi seperti dalam tabel⁷ berikut:

Tabel I
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya "r" product moment reaksi (r _{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah,
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y memang

⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 193

	terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat setiap tahunnya mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan,

keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidikannya, pimpinannya, sarana dan prasarannya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa merupakan salah satu unit pendidikan yang didirikan oleh pemerintah bagi masyarakat di Kecamatan Mayoa. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mayoa merupakan lembaga pendidikan formal yang berstatus negeri, yang berdiri pada tahun 1991 yang di pelopori oleh tokoh Agama, tokoh masyarakat, Ahmad Sujudi, S.Ag., Muhammad Yusuf, Sujatno, S.Pd.I dan Hadi Munawar, S.Pd.I dan atas dorongan masyarakat setempat.

Madrasah ini terletak di Jalan H. Adam Malik No. 9 Desa Pandayaja Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso provinsi Sulawesi Tengah, yang beralih status menjadi Negeri pada Tahun 1997, adapun kegiatan belajar mengajar berlangsung pagi.¹ Kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa telah mengalami 4 kali pergantian . Deskripsi pergantian kepemimpinan Madrasah tersebut bisa dilihat dari visualisasi tabel berikut ini.

¹ H. Zulmahri Latjuba, Kepala Sekolah MIN Mayoa, *wawancara*, pada tanggal 20 20 Januari 2014.

Tabel 4.1
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayao

No	Nama Kepala Madrasah	Priode
1.	Hadi Munawar, S.Pd.I	1994-1997
2.	Abdul Malik Yahya, S.Ag	1997-2001
3.	Drs. Hj. Hilmiah	2001-2011
4.	H. Zulmahri Latjuba, S.Pd., M.Pd.I	2011-Sekarang

Sumber data: Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa Tahun 2013

Kemajuan demi kemajuan telah diupayakan melalui beberapa segi bidang, yang kemajuan tersebut diraih hanya “demi madrasah semata”. Perkembangan pesat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mayoa tidak lepas dari beberapa kiat untuk perkembangannya yaitu Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mayoa:

Visi :

“Terwujudnya manusia yang berprestasi dan berakhlak mulia berdasarkan pada Imtaq dan Iptek sebagai bekal masa depan”.

Misi :

- a. Meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Menanamkan nilai-nilai keagamaan
- c. Memacu semangat untuk berprestasi
- d. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia .²

1. Keadaan Guru

² *Ibid.*

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

**Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa
Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan Tahun 2014**

a. Guru

Status Kepegawaian	Jabatan	Guru Tetap								Tidak Tetap				Jumlah GT + GTT		
		Gol 1		Gol II		Gol III		Gol IV		PNS		BPNS				
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
Guru Tetap	Gr. PNS DIKNAS			1	1											
	Gr. KEMENAG				2	1	3									
Guru Tidak Tetap											3	6				
Jumlah				1	3	1	3				3	6	5	12	17	

b. Pegawai

No	Status Kepegawaian	Jenis Kelamin		Keterangan
		L	P	
1.	Penjaga Sekolah	1		Aktif
2.	Satpam	1		Aktif
3.	Operator		1	Aktif
Jumlah		2	1	3

Sumber data: Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa Desa Pandajaya 2014

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan, jumlah guru berdasarkan spesifikasi masing-masing telah terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang Pegawai Negeri Sipil, maupun Honorer telah mencukupi. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru.

Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

Perkembangan profesi guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi dengan kesejahteraan yang memadai. Komunitas guru sebagai *prototipe* manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

2. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya

kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Berikut dikemukakan keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan, yaitu:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa
Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan Tahun 2014

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I _A	19	9	28
I _B	15	14	29
II _A	12	19	31
II _B	19	12	31
III _A	14	12	26
III _B	18	7	25
IV _A	13	10	23
IV _B	10	14	24
V _A	11	9	20
V _B	9	11	20
VI	21	14	35
JUMLAH	161	131	292

Sumber data: Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa Desa Pandajaya 2014

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa maka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Berikut akan digambarkan keadaan sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa.

Tabel 4.4

**Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa
Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan Tahun 2014**

a. Bagunan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan belajar	15	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik

6	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	Aulah	1	Baik
8	Rumah Dinas	1	Baik
9	Ruangan UKS	1	Baik
10	Tempat Olahraga	1	Baik
11	Jamban	4	Baik

Sumber data: Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa Desa Pandajaya 2014

b. Perlengkapan Sekolah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Komputer/Leptop	9	Baik
2	Mesin Ketik	2	Baik
3	Printer	5	Baik
4	Lemari Kayu	7	Baik
	Lemari Kaca	2	Baik
	Alat Laboratorium IPA	3	Baik

Sumber data: Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mayoa Desa Pandajaya 2014

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara kompetensi guru, motivasi belajar siswa yang

maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius. Para guru sepakat untuk mengusul kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang belum lengkap guna mencapai pembelajaran yang kondusif.³

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Skor Kesulitan Belajar Siswa

Untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI di MIN Mayoa, maka responden diberikan angket atau kuisiner. Perolehan data variabel bebas (x) tentang hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI yaitu 10 butir, kemudian dilihat dari besarnya bobot alternatif yang dipilih terdiri atas, SS, S, R, TS, dan STS. Oleh karena itu jumlah butir pada variabel (x) ada 10, maka rentangnya 1-10. jika semua butir yang dipilih adalah SS, untuk pernyataan positif dan STS untuk pernyataan negatif maka skornya adalah 50.

Tabel Tabel 4.5
Skoring Kuisiner Variabel x dan y

No. Responden	Variabel x	Variabel y
1	41.00	50.00
2	50.00	41.00
3	40.00	48.00
4	41.00	43.00
5	48.00	40.00
6	43.00	40.00

³ Suharniatun, *Wawancara*, di MIN Mayoa Tanggal 18 Januari 2014

7	40.00	41.00
8	40.00	40.00
9	41.00	43.00
10	40.00	44.00
11	43.00	46.00
12	44.00	44.00
13	46.00	41.00
14	44.00	45.00
15	41.00	41.00
16	45.00	40.00
17	41.00	40.00
18	40.00	43.00
19	40.00	45.00
20	43.00	45.00
21	45.00	44.00
22	45.00	43.00
23	44.00	50.00
24	43.00	40.00
25	50.00	50.00
26	40.00	40.00
27	50.00	50.00
28	40.00	41.00
29	50.00	50.00
30	41.00	40.00
31	50.00	50.00
32	40.00	42.00
33	50.00	50.00
34	42.00	40.00
35	50.00	50.00
36	44.00	40.00
37	50.00	50.00
38	40.00	48.00
39	49.00	50.00
40	40.00	49.00
41	44.00	50.00
42	40.00	48.00
43	40.00	44.00
44	42.00	50.00
45	39.00	42.00
46	48.00	50.00

47	40.00	40.00
----	-------	-------

Kemudian data pada tabel di atas di analisis dengan menggunakan sarana komputer pada program Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 15.00 Hasil analisis data tentang Hubungan kesulitan belajar siswa (dapat dilihat pada lampiran) disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa di MIN Mayoa, maka responden diberikan angket atau kuisioner. Angket dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.

Tabel Tabel 4.6
Skor Kesulitan Belajar Siswa

Variabel Predictor	Rerata	Standar Deviasi	Skor Terendah	Skor Tertinggi	N
Kesulitan Belajar Siswa	43.55	3.78	39	50	47

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Kesulitan belajar siswa memiliki hubungan dengan kompetensi guru PAI di MIN Mayoa. Hal ini berarti bahwa perolehan rerata mencapai 43.55 Jika skor maksimal dari kuisiner tentang Kesulitan belajar siswa sebanyak 10 item adalah 50, maka Kesulitan belajar siswa mencapai rerata 43.55%. Hal ini berarti kesulitan belajar siswa di MIN Mayoa Rendah.

2. Skor Kompetensi Guru PAI

Tabel Tabel 4.7
Kompetensi Guru PAI

Variabel Kriteria	Rerata	Standar Deviasi	Skor Terendah	Skor Tertinggi	N
Kompetensi Guru PAI	44.70	4.05	40	50	47

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa Kompetensi guru PAI dengan capaian rerata sebesar 44.70%.

C. Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independent (X) dengan Variable dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variable independent dengan Variable dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel Tabel 4.8
Kompetensi Guru PAI

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat ⁴

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta 2008 h. 250.

Dari hasil analisis regresi, lihat pada output *moddel summary* dan disajikan sebagai berikut:



IAIN PALOPO

Tabel 4.9**Hasil Analisis Korelasi (*Model Summary^b*)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,453 ^a	0,205	0,187	3,65867

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R sebesar 0,453^a. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara Kesulitan belajar siswa dengan kompetensi belajar guru PAI.

D. Pengujian Hipotesis

Untuk pengambilan keputusan statistik, dapat dilihat nilai Signya:

H_0 : Apabila nilai Sig. < 0,05 maka ada korelasi yang signifikan.

H_1 : apabila nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada korelasi yang signifikan.

1. Uji Hipotesis

“ada hubungan signifikan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan”

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10**Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Variabel X terhadap Y**

Vareibel Prediktor	Variabel Kriterion	Jenis Korelasi	Sig.	α
X	Y	R _{xy}	0.001	< 0,05

Keterangan:

X = Kesulitan belajar siswa

Y = Kompetensi guru PAI

Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada tabel lampiran

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI adalah $0,453^a$ ($df=1-45$, $F=11,614$) pada taraf signifikan $0,001\%$, ini berarti lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu: $0,05$. hal ini berarti ada hubungan signifikan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI di MIN Mayoa, sehingga dengan demikian hipotesis di atas dinyatakan diterima.

2. Bobot sumbangan efektif variabel prediktor (x) terhadap variabel kriterium (y) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Bobot Sumbangan Efektif Variable Prediktor (x) terhadap kriterium (y)

Variabel Bebas	Korelasi (r_{xy})	SE
X	0.453^a	0.205

Mengacu pada tabel 4.8 di atas, maka dapat dipahami bahwa bobot sumbangan efektif kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI di MIN Mayoa adalah $0,205\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variansi yang dapat meningkatkan kompetensi

guru PAI dapat diprediksikan dari variabel kesulitan belajar siswa yang dianalisis dengan regresi tunggal adalah 0,205%.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa Hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI di MIN Mayoa adalah 0.453 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI memiliki hubungan dengan tingkatan sedang.

Bobot sumbangan efektif variabel kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI 0.205%. Hal ini berarti, bobot sumbangan kompetensi guru PAI di MIN Mayoa Desa Pandajaya Kec. Pamona Selatan tergolong rendah dengan nilai 0.205%.

Siswa yang memiliki kesulitan belajar memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh sebab itu guru PAI di MIN Mayoa memberi tanda dalam absensi anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut, kemudian menggunakan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik mereka. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari anak yang pandai dan kurang pandai (anak yang mengalami kesulitan belajar) agar mereka dapat saling membantu, Untuk siswa yang belum bisa harus mengulanginya lagi. Oleh sebab itu, terdapat variasi mengajar antara

kelas yang satu dengan yang lain sesuai karakteristik siswa sehingga siswa menjadi faham dan tidak mengalami kesulitan belajar.

2. Kompetensi guru PAI di MIN Mayoa

Kompetensi guru PAI MIN Mayoa sudah cukup memenuhi standar, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa guru yang mengajar PAI harus memenuhi standar sebagai berikut:

- a. Harus memiliki kompetensi lulusan Pendidikan Agama
- b. Punya pengalaman mendidik anak-anak untuk mengaji
- c. Harus berkompeten di bidangnya masing-masing.⁵

Dari paparan yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut bahwa kompetensi guru PAI di MIN Mayoa sudah memenuhi standar sebagai guru yang memiliki kompetensi yang tinggi serta layak dalam mendidik siswa. Dengan demikian kesulitan belajar belajar yang terjadi di sekolah bukan sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru, melainkan ada faktor lain yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Selain itu juga terkadang guru mengalami sedikit kesulitan dalam mengajar yang harus menggunakan media pembelajaran, namun terkendala pada lampu yang sering mengalami pemadaman. Oleh karena itu pembelajaran hanya dilakukan dengan cara manual, yang seharusnya ditampilkan dalam bentuk slaid komputer.⁶

⁵ H. Zulmahri L., *Wawancara*, di MIN Mayoa Desa Pandajaya tanggal 20 Januari 2014

⁶ Suherman & Suharniatun, *Wawancara*, di MIN Mayoa pada tanggal 21 Januari 2014

Guru yang kompeten, harus mampu mengelola program belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, dapat menggunakan proses intruksional dengan tepat, melaksanakan proses belajar mengajar, mengenal kemampuan peserta didik dan merencanakan serta melaksanakan program remedial.

Kepribadian guru PAI merupakan ciri khasnya dalam berfikir, bersikap dan berperilaku yang tentunya sejalan dengan ajaran Islam. Karena itu guru PAI harus memiliki kepribadian muslim yang baik, antara lain tenang, bersemangat, gembira, sabar, ikhlas, selalu berkata baik dan tentunya juga harus jujur. Sikap dan perilaku guru demikian akan berpengaruh positif bagi minat dan perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan guru dan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Guru yang memiliki kompetensi mampu mengelola proses belajar mengajar dengan menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar di kelas, memiliki wawasan keilmuan yang relevan dengan bidang studi yang dipegang guru, mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswanya sehingga siswa paham dan tidak mengalami kesulitan belajar.

Pendidikan akan berhasil jika dikelola oleh orang-orang yang berkomitmen tinggi dan berkompeten dibidangnya. Akan hancur segala sesuatu jika dipegang oleh orang yang tidak berkompeten dibidangnya. Jadi, seorang guru yang berkompeten dalam bidang Studi PAI dan benar-benar mengaplikasikannya dalam lapangan dapat

membuat siswanya benar-benar faham terhadap pelajaran yang telah disampaikan dan dengan mudah mengatasi kesulitan belajar siswa.

Anak yang gagal mencapai tujuan pembelajaran akibat gangguan internal, perlu ditolong dengan melaksanakan program remedial. Teknik program remedial dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di antaranya adalah mengulang kembali bahan pelajaran yang belum dikuasai, memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, dan lain sebagainya. Penggunaan media belajar kiranya cukup membantu siswa yang mengalami kesulitan menerima materi pelajaran. Boleh jadi kesulitan belajar itu timbul karena materi pelajaran bersifat abstrak sehingga sulit dipahami siswa.

Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah menciptakan suasana belajar kondusif. Suasana belajar yang nyaman dan menggembirakan akan membantu siswa yang mengalami hambatan dalam menerima materi pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar perlu mendapat perhatian orang tua dan anggota keluarganya. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan motivasi ekstrinsik dan intrinsik agar anak mampu memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam mengelola proses belajar mengajar yaitu, “ merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan program belajar mengajar dengan tepat, mengenal kemampuan peserta didik dan merencanakan serta melaksanakan program remedial. Dengan demikian langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Hal ini penting karena merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana

kegiatan belajar mengajar nantinya harus diarahkan. Selanjutnya guru melaksanakan program belajar mengajar dan dalam hal ini guru dituntut sebisa mungkin mengorganisir program pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan dengan matang. Hendaknya guru menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas.

Proses belajar mengajar akan berjalan baik apabila komponen pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Untuk keperluan itu guru harus mengenal potensi dan kemampuan peserta didik yang akan mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Dan yang tak kalah pentingnya guru harus melaksanakan program remedial karena dalam kegiatan belajar mengajar tidak selamanya dengan mudah dapat berhasil menciptakan perubahan pada anak didik secara menyeluruh.

Untuk memperlancar interaksi kegiatan belajar mengajar, masih juga diperlukan sarana-sarana kegiatan pendukung lainnya, antara lain mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar bagi para siswanya.

Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi atau penilaian harus berangkat dari prinsip-prinsip dasar, yaitu keseluruhan, kesinambungan dan obyektif. Prinsip keseluruhan maksudnya bahwa penilaian dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh yaitu mencakup berbagai aspek yang dapat digambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan kesinambungan, bahwa evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu atau dalam istilah lain yakni berkelanjutan dan obyektif tentunya merupakan kebalikan evaluasi atau penilaian yang sifatnya subyektif, artinya evaluasi dilakukan dengan senantiasa berfikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang sebenarnya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kompetensi Guru PAI terhadap kesulitan belajar siswa di MIN Mayoa namun pengaruh tersebut tergolong sedang.
2. Kompetensi Guru PAI di MIN Mayoa Desa Pandajaya sudah memenuhi kriteria sebagai guru yang berkompeten dibidangnya masing-masing hal ini dapat di lihat dari pendidikan yang dimiliki oleh guru PAI adalah Lulusan Strata satu Pendidikan Agama Islam, namun demikian setiap guru juga harus senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan dll.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi Guru PAI di MIN Mayoa dapat diketahui bahwa koefisien korelasi kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI adalah $0,45^{3a}$ ($df=1-45$, $F=11,614$) pada taraf signifikan 0,001%, ini berarti lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu: 0,05. hal ini berarti ada pengaruh signifikan anatara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI di MIN Mayoa, sehingga dengan demikian hipotesis di atas dinyatakan diterima

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari analisis di atas dan pembahasan yang telah dikemukakan maka ada beberapa saran yang dapat diajukan di antaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil temuan bahwa ada pengaruh antara kesulitan belajar siswa dengan kompetensi guru PAI, sekalipun pengaruhnya sedang, maka disarankan kepada kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kompetensi guru PAI agar proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan lebih baik.
2. Kepada guru / pendidik agar kiranya tetap meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik agar lebih profesional dalam menjalankan tugas, sehingga nantinya tidak akan ada lagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
3. Diharapkan kepada para pemerintah khususnya dinas pendidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut pada ruang lingkup pendidikan agar sarana dan prasana yang kurang memadai yang ada di sekolah dapat di atasi agar pembelajaran lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta: Jakarta. 1990
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Abu Yahya As-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007
- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* Tc. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. XI; Jakarta; Rineka Cipta, 2002
- _____, *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Departemen Agama RI: 2006
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002
- Hafid Ladjid, *Pengembangan kurikulum menuju KBK*, Jakarta : Ciputat Press, 2005
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997
- H. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Makmun Syamsuddin Abin, MA. *Psikologi Kependidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004

- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*, Bandung : PT. Remaja 2000
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998
- Sudjiono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* Tc. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Cet. VXI; Bandung: Alfabeta, 2005
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Slameto, *Belajar dan Faktor- faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta 2003
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Reinika Cipta, 1998
- Syarifuddin Nurdin dan Basyirudin Usman., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet.2 ;Jakarta Selatan: Ciputat press, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia, 1997
- Yuyun Mufarohah, *Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Gondanglegi*, Malang: Skripsi, 2009



IAIN PALOPO